

**PERANAN TENAGA KERJA WANITA DALAM INDUSTRI SAPU IJUK
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA
(Kasus: Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten
Deli Serdang)**

Ririn Marissa¹⁾, Lily Fauzia²⁾ dan M. Jufri³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian USU

²⁾ dan ³⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

e-mail : Ririnmarissa 91@gmail.com

ABSTRAK

Industri sapu ijuk merupakan salah satu industri yang banyak menggunakan tenaga kerja wanita. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan tenaga kerja wanita dalam industri tersebut, persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga, pengaruh karakteristik (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah produksi, harga sapu) terhadap pendapatan tenaga kerja wanita dengan menggunakan data dari 30 sampel. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja wanita dalam kegiatan industri sapu ijuk adalah membersihkan ijuk, memasang segitiga atau kipas, mengikat ijuk terhadap tangkai, menjalin ijuk terhadap tangkai maupun segitiga, menyisir dan meratakan ijuk. Pekerjaan tersebut merupakan usaha sampingan bagi pendapatan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga yang relatif kecil yaitu sebesar 37,33 %. Faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan tenaga kerja wanita adalah jumlah produksi dan harga sapu.

Kata kunci : Peranan Wanita, Kontribusi Pendapatan, Karakteristik Sosial
Ekonomi

ABSTRACT

Ijuk broom (broom made of black sugar palm fibers) industry constitutes one of the industries which employ many female workers. The aim of the research was to analyze the role of female workers in this industry, the percentage of female workers' contribution to family's income, and the influence of the characteristics (age, education, work experience, the amount of production, and price) on the income of female workers by using 30 samples for the data. The result of Table 4 indicated that the activities of female workers in the ijuk broom industry were cleaning the fibers, putting up the triangles and the fans, binding the fibers to the stalks, braiding the fibers on the stalks and on the triangles, and combing and straightening out the fibers. These activities were only their subsidiary business. It could be seen from the percentage of their contribution to the total amount of family income which was relatively small (37.33%). The factors which influenced the female workers' income were the amount of production and the price of the brooms.

Keywords: Women's Role, Income Contribution, Socio-Economic Characteristics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak hal yang tidak disadari oleh masyarakat bahwa sebenarnya wanita telah memberikan kontribusi yang besar dalam urusan rumah tangga terutama dalam hal berusaha meningkatkan pendapatan keluarga. Penghasilan suami yang kecil dan tidak menentu menjadi alasan ibu rumah tangga bekerja karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka bekerja bukan karena mereka ingin bekerja atau berkarir tetapi karena dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan (Sajogyo, 1994).

Di Indonesia peranan wanita banyak mendapat sorotan dalam sektor publik terutama sektor industri dan perdagangan. Di satu sisi wanita berperan sebagai ibu rumah tangga di satu pihak, pekerjaan mencari nafkah sering dilakukan wanita dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya sebagai tenaga kerja dalam industri (Ari dkk, 2000).

Usaha kerajinan rumah tangga tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Baik usaha kerajinan dalam skala besar ataupun dalam skala kecil. Demikian juga halnya dengan daerah Sumatera Utara yang kaya dengan berbagai usaha-usaha kerajinan mulai dari usaha yang memproduksi barang-barang untuk keperluan konsumsi seperti keset kaki, sapu, hiasan dinding dan lain-lain. Industri sapu ijuk banyak diminati oleh ibu rumah tangga dan menjadi pilihan kerja bagi wanita di pedesaan karena cara kerjanya mudah dipelajari serta upah yang dianggap cukup. Industri kerajinan memiliki potensi untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan menyediakan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi tenaga kerja yang berpendapatan rendah atau < UMR (Rp 1,2 juta) terutama yang berada di pedesaan, suatu upah dikatakan cukup apabila hasil yang diperoleh dalam suatu usaha \geq UMR atau Rp 1,2 juta (Anonymous, 1996).

Usaha kerajinan sapu ijuk adalah salah satu usaha kerajinan yang memproduksi barang untuk keperluan konsumsi. Di provinsi Sumatera Utara jumlah unit usaha kerajinan sapu ijuk dikembangkan di beberapa daerah. Jumlah unit usaha sapu ijuk di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1.Lokasi Sentra Produksi Sapu Ijuk Di Sumatera Utara

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Unit
1.	Tapanuli Selatan	PSP Timur	Hasobe	20
2.	Deli Serdang	TanjungMorawa	Medan Sinembah	36
		SeiRampah	Perlintahan	12
		STM Hilir	Negara	10
3.	Karo	Kabanjahe	Lingga	15
4	Binjai	Binjai Selatan		5
	Total			98

Sumber : Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara 2011

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa merupakan daerah dengan jumlah unit usaha terbesar dan merupakan sentra penghasil sapu ijuk di Sumatera Utara, yaitu sebanyak 36 unit. Setiap lokasi yang berada di desa Medan Sinembah letaknya tersebar namun letak lokasi industri dengan yang lain tergolong dekat.

Industri sapu ijuk di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang memberi lapangan pekerjaan bagi wanita dengan memanfaatkan jasa tenaga kerja wanita dalam proses pembuatan sapu ijuk. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja membuat sapu ijuk :

Tabel 2. Data Tenaga Kerja Wanita yang Sudah Berumah Tangga dalam Industri Sapu Ijuk

No	Jenis Komoditi	Alamat Sentra Produksi	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah rata-rata tenaga kerja (Orang)
1.	Sapu Ijuk	Desa Medan Sinembah Kec.Tanjung Morawa	90	5
2.	Sapu Ijuk	Desa Negara Kec.STM Hilir	30	5
3.	Sapu ijuk	Desa Perlintahan Kec.Tj. Morawa	21	5

Sumber :Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang 2011

Dari data diatas Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang paling banyak memanfaatkan tenaga kerja wanita yang sudah berumah tangga yaitu sebanyak 90 dimana masing-masing unit di dalamnya terdapat 5 orang tenaga kerja wanita. Dalam industri sapu ijuk tenaga kerja wanita

banyak memiliki peranan dalam kegiatan tahapan pembuatan sapu ijuk dan memiliki kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Uraian ringkas diatas merupakan salah satu alasan pentingnya diadakan penelitian mengenai peranan tenaga kerja wanita dan industri sapu ijuk dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Tinawati (2008) tentang peranan dan kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Labuhan Batu menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita besar dimana tenaga kerja memberikan kontribusi sebesar 44%. Hal ini disebabkan pasangan suami istri sebagai pemilik sekaligus pekerja sehingga sama-sama memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian Siregar (2005) tentang peranan, kontribusi serta faktor karakteristik tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga Di Desa Paluh Sibaji, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan kontribusi tenaga kerja wanita dalam setiap kegiatan masing-masing 54,46%, 31,51%, 24,30%, 23,32%. Sedangkan untuk pengaruh faktor karakteristik tenaga kerja wanita umur, tingkat, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan secara serempak berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja wanita.

Identifikasi Masalah

1. Apa peranan wanita dalam kegiatan pembuatan sapu ijuk di daerah penelitian?
2. Bagaimana persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik tenaga kerja wanita (umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dalam industri rumah tangga, jumlah produksi, harga sapu) terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peranan tenaga kerja wanita dalam industri sapu ijuk.
2. Untuk menganalisis kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.
3. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah produksi, harga sapu) terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

METODE PENELITIAN

Tabel 3. Data Sentra Industri Dan Tenaga Kerja Wanita Di Desa Medan Sinembah

No	Jenis Komoditi	Alamat Sentra Produksi	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)
1.	Sapu Ijuk	Desa Medan Sinembah Kec. Tanjung Morawa	36	90
2.	Sapu Ijuk	Dasa Negara Kec. STM Hilir	10	30
3.	Keramik Gerabah	Desa Bangunsari Kec. Tj. Morawa	8	3
4.	Meubel Kayu	Desa Sekip Kec. Lubuk Pakam	8	8
5.	Meubel Bambu	Desa Wonosari Kec. Tj. Morawa	1	3

Sumber :Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang 2011

Berdasarkan data di atas maka penelitian dilakukan di Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan desa ini merupakan salah satu sentra sapu ijuk yang banyak menggunakan jasa tenaga kerja wanita. Dari 90 populasi maka diambil 30 tenaga kerja wanita yang sudah berumah tangga sebagai sampel. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode “*simple random sampling*” (acak).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang, dan Kantor Kepala Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kecamatan Deli Serdang.

Untuk mencapai tujuan penelitian masalah 1 yaitu untuk menjelaskan peranan wanita dalam kegiatan sapu ijuk dengan melihat kegiatan yang dikerjakan dalam tahap pembuatan sapu ijuk.

Untuk masalah 2, dianalisis dengan menggunakan tabulasi sederhana serta perhitungan pendapatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Pendapatan Keluarga = Upah Istri + Pendapatan Suami

Upah istri tersebut didapat dari hasil pekerjaannya untuk orang lain. Semua tenaga kerja wanita yang bekerja dalam industri sapu ijuk yang ada di daerah penelitian bekerja untuk orang lain tanpa mengeluarkan biaya. Maka kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi tenaga kerja} = \frac{\text{Upah Tenaga Kerja Wanita}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100 \%$$

Untuk menentukan besar atau kecilnya kontribusi wanita terhadap total pendapatan keluarga maka diukur dengan :

- Jika kontribusi $\geq 50\%$ dari total pendapatan keluarga maka kontribusi tinggi
- Jika kontribusi $\leq 50\%$ dari total pendapatan keluarga maka kontribusi rendah (Sihombing,2012)

Untuk mengidentifikasi masalah 3 dianalisis dengan metode analisis regresi linier berganda. Adapun penyusunan model regresi adalah dengan metode *OLS* (*Ordinary Least Square*) dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Rp)/bulan
a_1, a_2, a_3, a_4	= Koefisien Regresi
a_0	= Konstanta
X_1	= Umur (tahun)
X_2	= Tingkat Pendidikan (tahun)
X_3	= Pengalaman bekerja (tahun)
X_4	= Jumlah produksi (buah)/bulan
X_5	= Harga sapu (Rp)/unit

(Supriana, 2008: 65)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tahapan pembuatan sapu ijuk terdiri dari beberapa kegiatan, dalam kegiatan membuat sapu ijuk tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan sama-sama memiliki peranan di dalamnya namun dalam proses kegiatannya para tenaga kerja wanita lebih banyak berperan dengan melakukan pekerjaan lebih banyak dibanding dengan pekerjaan tenaga kerja laki-laki. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 4. Tahapan Pekerjaan Pembuatan Sapu Ijuk Di Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang 2012

No.	Tahapan pekerjaan industri pembuatan sapu ijuk	Tenaga kerja	
		Pria	Wanita
1.	Membersihkan ijuk	-	√
2.	Memotong ijuk	-	√
3.	Membelah rotan dan mengikis rotan	√	-
4.	Melubangi tangkai	√	-
5.	Mengikis tangkai	√	-
6.	Memasang segitiga atau kipas	-	√
7.	Mengikat ijuk terhadap tangkai	-	√
8.	Menjalin Ijuk terhadap tangkai maupun segitiga	-	√
9.	Menyisir dan meratakan ijuk	-	√

Keterangan :

√ = Dilakukan

- = Tidak dilakukan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan membuat sapu ijuk ada beberapa tahapan yang dikerjakan oleh tenaga kerja wanita dan tenaga kerja laki-laki. Peranan wanita dalam membuat ijuk lebih mendominasi dari laki-laki. Dimana dari 9 tahapan di atas ada 6 kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan hanya ada 3 kegiatan yang dilakukan tenaga kerja pria.

a. Membersihkan ijuk

Dalam tahapan ini tenaga kerja wanita bekerja membersihkan ijuk secara manual yaitu dengan menggunakan tangan kemudian memisahkan ijuk-ijuk yang masih menyatu dengan lidi-lidi. Ijuk yang akan dibersihkan tersebut dibersihkan dengan cara menggenggamnya kemudian menyisir sedikit demi sedikit agar hasilnya lebih bersih.

Tujuan dari membersihkan ijuk ini adalah untuk memisahkan ijuk dengan lidi, karena disamping tidak bermanfaat pada sapu, lidi juga dapat mengganggu kelancaran pembuatan sapu serta mencegah tangan tertusuk oleh lidi tersebut.

b. Memotong ijuk

Dalam tahapan memotong ijuk, tenaga kerja wanita memotong menggunakan pisau, parang dan lain sebagainya sesuai ukuran yang ditentukan biasanya memotong ijuk dengan ukuran ± 20 cm. Memotong ijuk tidak rumit tapi membutuhkan ketelitian dan waktu relatif singkat.

c. Memasang Segitiga atau Kipas

Dalam tahapan memasang segitiga atau kipas tenaga kerja wanita menggunakan tangan dan kakinya sebagai media memasang segitiga atau kipas dengan cara menggunakan tali yang sengaja diikat di salah satu kaki para tenaga kerja wanita kemudian ijuk diikat dengan tali tersebut kemudian memasukkan pada segitiga atau kipas yang sudah tersedia. Segitiga berfungsi menahan ijuk agar tidak berputar pada tangkai sehingga ijuk mudah lepas, juga mempermudah pembuatan bentuk dari sapu, dimana apabila ijuk sudah dijalin akan menyerupai segitiga.

d. Mengikat Ijuk Terhadap Tangkai

Dalam tahapan mengikat ijuk terhadap tangkai tenaga kerja wanita bekerja menggunakan tali. Tujuan mengikat ijuk terhadap tangkai untuk memadukan ijuk terhadap tangkai dengan jarak 13 cm dari pangkal tangkai.

e. Menjalin Ijuk Terhadap Tangkai

Dalam tahapan menjalin ijuk terhadap tangkai tenaga kerja wanita berusaha agar penjalinan dilakukan secara teratur, sehingga disisi kiri akan terbentuk jalinan rotan yang rapi demikian juga dengan bagian depan dan belakang. Proses penjalinan dilakukan oleh tenagakerja wanita dengan dilakukan dengan menggunakan jarum sebagai alat penusuk (jarum yang dipakai adalah jarum goni) yang dimulai dari samping bawah (batas segitiga) menuju ke atas.

f. Menyisir dan Meratakan Ijuk

Dalam tahapan menyisir dan meratakan Ijuk tenaga kerja wanita bekerja menggunakan sisir yang agak kasar yang dimulai dari bagian pangkal ijuk ke bawah. Sapu tersebut disisir dengan tujuan untuk merapikan susunan ijuk serta

mengeluarkan kotoran yang masih tersisa. Sisir terbuat dari beberapa paku yang ditancapkan pada sebatang broti kecil.

1. Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga

Upah yang diperoleh oleh para tenaga kerja wanita hanya diperoleh dari perannya sebagai tenaga kerja wanita dalam industri sapu ijuk, dimana upah yang mereka peroleh tersebut didapat dari *toke* atau pedagang besar yaitu setiap 1 sapu yang dibuat dihargai Rp. 300-Rp.600. Adanya perbedaan harga pada sapu yang sudah jadi antara lain karena harga patokan dari *toke* atau pedagang besar. Perbedaan harga per 1 sapu juga dikarenakan ada tingkatan jenis sapu yang dilihat dari segi kerapian dan kualitas, sapu yang memiliki kualitas yang bagus dan rapi akan dihargai lebih tinggi daripada sapu yang kurang rapi dengan kualitas rendah.

Upah diperoleh dari jumlah sapu yang telah selesai dibuat dalam 1 hari dikali harga sapu kemudian dikali 24 hari (1 bulan) dimana hari kerja adalah sebanyak 6 hari. Tenaga kerja wanita di daerah penelitian tidak memiliki pekerjaan lain yang dijadikan untuk tambahan pendapatan karna upah yang diperoleh dirasa telah mencukupi. Adapun pekerjaan suami di daerah penelitian antara lain adalah sebagai buruh bangunan, penjual sapu, pedagang sayur dan lain sebagainya.

Tabel 5. Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pekerja Industri Sapu Ijuk Terhadap Total Pendapatan Keluarga 2012

No.	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	726.400	8.716.800	37,33
2.	Pendapatan Suami	1.219.433,33	14.633.200	62,7
Total Pendapatan Keluarga		1.945.833,33	23.350.000	100%

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan wanita menyumbangkan rata-rata Rp 726.400 per bulan dan Rp 8.716.800 per tahun terhadap total pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan keikutsertaan wanita dalam usaha mencari nafkah dengan menjadi pekerja di industri rumah tangga sapu ijuk ternyata tidak menjadi andalan utama dalam pendapatan keluarga. Dengan melihat persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga sebesar 37,33% dari total pendapatan keluarga $\leq 50\%$ maka kontribusi tenaga kerja wanita sebagai pekerja

di industri pembuatan sapu ijuk di daerah penelitian adalah cukup tinggi maka dapat disimpulkan bahwa H_0 : ditolak, H_1 = diterima.

Untuk identifikasi masalah 3, dalam mengetahui pengaruh variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan, tingkat produksi, harga sapu) dilakukan dengan analisis regresi terhadap pendapatan tenaga kerja wanita dengan menggunakan *software* SPSS 16. Sebelum melakukan estimasi maka dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi regresi linier berganda yaitu:

Dari hasil uji multikolinieritas, nilai VIF untuk masing-masing variabel mempunyai nilai < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ oleh karena itu tidak terjadi multikolinieritas.

Dari hasil uji heterokedastisitas, titik-titik regresi tersebar tidak membentuk pola yang semakin melebar atau sebaliknya dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis tersebut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Setelah memenuhi seluruh asumsi tersebut dapat diperoleh hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = -320977,912 + 818,275X_1 + 3113,386X_2 + 437,089X_3 + 47,311X_4 + 369,986 X_5$$

(-1,805) (0,395) (-0,426) (24,86) (2,654) (0,133)

$$F \text{ hitung} = 201,292$$

$$R^2 = 0,977$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,977 menunjukkan bahwa 97,7% variasi variabel pendapatan tenaga kerja wanita dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model dan sisanya sebesar 2,3 % ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai F-hitung 201,292 dengan nilai signifikansi 0,00. F-tabel sebesar 2,10 sehingga F-hitung $>$ F-tabel dan signifikansi $0,00 < 0,1$ dengan demikian bahwa secara serempak variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah produksi, harga sapu, pengalaman bekerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita di lokasi penelitian.

Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata secara parsial adalah tingkat produksi dan harga sapu dan yang tidak berpengaruh secara nyata yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja.

- a. Nilai t_{hitung} pada variabel umur sebesar $0,395 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,31 dengan nilai signifikan (0,697) di atas 0,1 maka secara statistik umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Rata-rata umur tenaga kerja wanita adalah 40 dan range umur 21-65 umur tidak berpengaruh karena cara kerja masih tradisional pengalaman bekerja membuat sapu ijuk dahulu masih sama dengan cara membuat sapu ijuk hingga sekarang (masih tradisional) maka usia tua atau muda tenaga kerja wanita yang bekerja kemampuan membuat sapu ijuknya masih stagnan tidak ada inovasi baru yang mempengaruhi produksi sapu dan akhirnya mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita.
- b. Nilai t_{hitung} pada variabel tingkat pendidikan sebesar $(-0,426) < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,31, dengan nilai signifikan (0,697) di atas 0,1 maka secara statistik tingkat pendidikan dalam industri sapu ijuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan formal tidak ada pelajaran khusus untuk membuat sapu ijuk, rata-rata tingkat pendidikan hanya 6 tahun (SD) sehingga tenaga kerja bisa membuat sapu ijuk hanya karena belajar sendiri (otodidak).
- c. Nilai t_{hitung} pada variabel pengalaman bekerja $(0,133) < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,31, dengan nilai signifikan (0,895) di atas 0,1 maka secara statistik pengalaman bekerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Pengalaman bekerja memiliki rata-rata 10 tahun meskipun pengalaman bekerja cukup lama namun tidak ada pelatihan yang menambah keterampilan tenaga kerja baik dalam segi cara pengerjaan, kualitas dan kerapian cara pengerjaannya masih tradisional (turun temurun) sehingga pengalaman bekerja dari awal bekerja hingga sekarang masih stagnan.
- d. Nilai t_{hitung} pada variabel jumlah produksi sebesar $24,8 > t_{tabel}$ sebesar 1,31 dengan nilai signifikan (0,000) di bawah 0,1 maka secara statistik tingkat produksi yang digunakan dalam industri sapu ijuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Sehingga nilai koefisien regresi sebesar

437,089 menunjukkan bahwa peningkatan tingkat produksi 1 buah sapu akan menambah pendapatan sebesar Rp 437,089. Jika jumlah produksi yang diperoleh bertambah maka pendapatan tenaga kerja wanita bertambah. Hal ini disebabkan karena semakin banyak tenaga kerja wanita membuat sapu, maka semakin banyak upah yang diperoleh.

- e. Nilai t_{hitung} pada variabel harga sapu 2,654 > nilai t_{tabel} sebesar 1,31 dengan nilai signifikan (0,014) di bawah 0,1 maka secara statistik harga sapu berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Sehingga nilai koefisien regresi sebesar 47,371 menunjukkan bahwa peningkatan harga sapu sebesar 1 rupiah akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja wanita sebesar Rp. 47,371. Jika harga sapu semakin tinggi maka pendapatan tenaga kerja wanita juga tinggi.

Masalah-Masalah yang Dihadapi Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja dalam Industri Sapu Ijuk.

1. Masalah Kesehatan.

Pekerjaan membuat sapu ijuk merupakan pekerjaan yang memiliki dampak yang kurang baik terhadap kesehatan karena dalam proses pengerjaannya tenaga kerja wanita memiliki peran dalam kegiatan antara lain membersihkan ijuk, memotong ijuk yang pada dasarnya mengandung debu dan kotoran-kotoran yang tidak sehat. Beberapa penyakit yang menyerang antara lain sesak nafas, alergi, gatal-gatal, bahkan TBC.

2. Masalah Kekurangan Bahan baku.

Ijuk yang didatangkan dari Sipirok ini diperoleh pengusaha tidak selalu pada waktunya dan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, khususnya pengusaha yang tidak mempunyai pedagang ijuk yang tetap. Hal ini disebabkan karena pengambilan ijuk dilakukan tidak secara kontinu. Untuk membuat 100 batang sapu ijuk dibutuhkan 16 kg ijuk sedangkan yang tersedia hanya mencapai 50 kg hal tersebut akan mempengaruhi upah tenaga kerja wanita karena semakin sedikit sapu ijuk yang dihasilkan. Dengan tersendatnya penyediaan bahan baku otomatis proses pembuatan sapu ijuk oleh tenaga kerja pun akan terhambat.

3. Masalah adanya Persaingan dengan Sapu Plastik

Sapu yang diperjual belikan di pasar tidak hanya satu jenis dan tidak hanya terbuat dari ijuk. Ada sapu yang terbuat dari plastik dan akhir-akhir ini jenis sapu

ini lebih digemari, karna daya tahan yang lebih kuat dan juga yang penampilannya yang lebih menarik, sehingga produksi ini semakin meningkat. Sebaliknya pengusaha kerajinan sapu ijuk khawatir masyarakat tidak memakai produk mereka lagi. Keadaan ini juga berdampak pada tenaga kerja wanita yang bekerja dalam industri sapu ijuk dimana dengan adanya persaingan maka besar kemungkinan tenaga kerja wanita akan diberhentikan karna industri akan gulung tikar.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Masalah-Masalah yang Ditemukan Dalam Industri Pembuatan Sapu Ijuk

1. Kesehatan merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari apalagi untuk membuat sapu ijuk dibutuhkan perlindungan tubuh agar tidak mengganggu stamina. Untuk mengatasinya maka setiap tenaga kerja wanita wajib memakai masker di hidung atau menggunakan sarung tangan untuk mencegah terhirupnya udara yang telah terkena polusi dari ijuk-ijuk dan untuk menghindari kulit tangan langsung menyentuh ijuk.
2. Pengambilan ijuk bukan merupakan pekerjaan utama penghasil ijuk, sehingga mereka kurang termotivasi mengusahakannya secara kontinu untuk mengatasinya pengusaha menjadi pembeli tetap terhadap pedagang ijuk atau langganan, dengan menetapkan rata-rata kebutuhan ijuk per minggunya. Dengan demikian pedagang tersebut mengusahakan ijuk sesuai dan kebutuhan dan pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya antara pedagang dan pengusaha kerajinan sapu ijuk.
3. Munculnya berbagai jenis sapu di pasar menyebabkan pengurangan konsumen terhadap produk sapu ijuk. Apalagi sapu ijuk kalah bila dilihat dari segi kualitas maupun penampilan.

Untuk mengatasi hal tersebut pengusaha berusaha meningkatkan produksi mereka, baik dalam hal kualitas maupun penampilan. Meningkatkan kualitas sapu ijuk dilakukan tidak secara keseluruhan tapi dengan memakai tingkatan kualitas (variasi jenis).

Dalam satu jenis sapu ijuk bisa terdiri dari 4 tingkatan (nomor 1, 2, 3 dan nomor 4). Dengan kriteria semakin kecil nomor maka kualitas semakin baik. Dalam hal ini jangkauan terhadap konsumen semakin luas. Dengan begitu

industri sapu ijuk tidak akan gulung tikar karna produksi sapu ijuk laku di pasaran dan tenaga kerja wanita pun tidak terhambat untuk bekerja.

KESIMPULAN

1. Peranan wanita dalam tahapan kegiatan adalah membersihkan ijuk, memasang segitiga atau kipas, mengikat ijuk terhadap tangkai, menjalin ijuk terhadap tangkai maupun segitiga, menyisir dan meratakan ijuk.
2. Persentase kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga adalah $\leq 50\%$ yaitu sebesar $37,33\%$ itu berarti kontribusi tenaga kerja wanita terhadap total pendapatan keluarga masih kecil.
3. Secara serempak seluruh variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, jumlah produksi, harga sapu, pengalaman bekerja) terhadap variabel terikat (pendapatan tenaga kerja wanita) dan hanya jumlah produksi dan harga sapu ijuk yang secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

Saran

1. Kepada Tenaga Kerja Wanita
Kepada tenaga kerja wanita agar lebih menjaga kesehatan dan kebersihan terutama bagi tenaga kerja wanita yang membawanya ke rumah mereka masing-masing.
2. Kepada Pemerintah
Kepada pemerintah agar pemerintah membuat kebijakan untuk memberi bantuan terhadap para tenaga kerja wanita melalui pengusaha kerajinan sapu ijuk di daerah penelitian melalui kredit usaha kecil dan pembinaan terhadap usaha kerajinan sapu ijuk agar pengusaha ijuk tidak sampai gulung tikar dan akan menghilangkan pekerjaan tenaga kerja wanita.
3. Kepada peneliti berikutnya.
Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti perbedaan kontribusi tenaga kerja wanita di desa Medan sinembah dengan desa lain yang memproduksi sapu ijuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1996. *Industrialisasi di Indonesia*. LP3ES. Jakarta. PT pustaka Indonesia.
- Ari S, Chamsiah D dan Dina L, Lilik S. 2000. *Perempuan Yang Menuntun*. Bandung Ashoka Indonesia.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang. 2012. *Pedoman Tahunan Sentra Industri. Tahun 2011*.
- Kantor Kepala Desa Medan Sinembah.2012. Laporan Tahunan
- Sajogyo, Pudjiwati.1994. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta. CV Rajawali.
- Sihombing A.N. 2005.*Analisis Perbedaan Keterlibatan Antara Wanita Dan Pria Pedagang Sayur Mayor Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga* (Studi Kasus Pusat Pasar Pagi Kota Medan :[Skripsi]. Medan : Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU.
- Siregar, J. N. 2005. *Peranan Tenaga Kerja Wanita Pada Rumah Tangga Nelayan Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga* (Studi Kasus : Kelurahan Paluh Sibaji: Kecamatan Pantai Labu)[Skripsi]. Medan : Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU
- Supriana, T. 2008. *Pengantar Ekonometrika*. Medan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Tinawati. 2008. *Keterlibatan Wanita Pada Perkebunan Karet Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*.(Studi Kasus :PTP III : Kecamatan Aek Nabara)[Skripsi].Medan : Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU